

Sertifikasi Guru dalam Penguatan Profesional Guru MIN 49 Pidie

Tuti Fitria¹, Ammar Zainuddin², Masykur³

¹ Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia; tuti.fitria86@gmail.com

² Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto; Indonesia: ammar.ikhac@gmail.com

³ SMP Negeri Satu Atap Pasir Putih, Indonesia: masykurpulutukok@gmail.com

Keywords:

Teacher Certification,
Strengthening
Teacher
Professionalism.

Abstract

Teacher certification is the process of granting formal credentials to educators as recognition of their competence and professionalism. Based on Law No. 20 of 2003 on the National Education System, teacher certification is mandatory to improve the quality of education. Certified teachers are expected to meet professional standards in teaching and classroom management. This study aims to analyze the professionalism of certified teachers at MIN 49 Pidie and evaluate the supervision process implemented. Using a qualitative descriptive method, data was collected through interviews, observations, and documentation. The results show that certified teachers at MIN 49 Pidie have improved in teaching creativity, the use of electronic media, and administrative management. Despite limited resources, teachers can implement more varied teaching methods. Additionally, academic supervision is conducted through lesson plan reviews, classroom observations, and individual meetings between the school principal and teachers to evaluate performance and provide professional development solutions. With effective certification and supervision, teachers are increasingly motivated to enhance their competencies through training and educational seminars.

Kata kunci:

Sertifikasi Guru,
Penguatan
Profesionalisme Guru

Abstrak

Sertifikasi guru adalah proses pemberian kredensial formal kepada pendidik sebagai pengakuan atas kompetensi dan profesionalisme mereka. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sertifikasi guru diwajibkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Guru yang telah tersertifikasi diharapkan dapat memenuhi standar profesionalisme dalam pembelajaran dan manajemen kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profesionalisme guru bersertifikasi di MIN 49 Pidie serta mengevaluasi proses supervisi yang diterapkan. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bersertifikasi di MIN 49 Pidie mengalami peningkatan dalam kreativitas pembelajaran, penggunaan media elektronik, serta pengelolaan administrasi. Meskipun terdapat keterbatasan sarana, guru mampu menerapkan metode mengajar yang lebih variatif. Selain itu, supervisi akademik dilakukan melalui pemeriksaan program pembelajaran, observasi kelas, dan pertemuan individual antara kepala madrasah dan guru untuk mengevaluasi kinerja serta memberikan solusi pengembangan profesionalisme. Dengan adanya sertifikasi dan supervisi yang efektif, guru semakin termotivasi untuk meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan dan seminar pendidikan.

Corresponding Author:

Tuti Fitria

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia; tuti.fitria86@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan seseorang, di mana setiap individu berhak memperoleh pendidikan demi peningkatan kualitas hidupnya. Pendidikan secara umum merupakan proses yang memungkinkan seseorang berkembang untuk menjalani kehidupan yang lebih baik (Tilaar, 2002: 17). Oleh karena itu, individu yang berpendidikan menjadi aset berharga dalam masyarakat, karena mereka dapat berkontribusi dalam berbagai aspek pembangunan sosial dan ekonomi (Zamroni, 2007: 5). Madrasah sebagai penyelenggara pendidikan formal memiliki peran penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas (Azra, 2012: 45). Kepercayaan masyarakat terhadap madrasah menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki tanggung jawab besar dalam membina generasi muda agar siap menghadapi persaingan global (Supardi, 2016: 1).

Guru sebagai pendidik memiliki peran sentral dalam keberhasilan pendidikan di suatu lembaga (Suyanto & Jihad, 2013: 23). Peningkatan mutu pendidikan sangat erat kaitannya dengan peningkatan profesionalisme guru (Mulyasa, 2013: 35). Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Butir 1, guru adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Guru memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk generasi masa depan yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga matang secara emosional, moral, dan spiritual (Kunandar, 2008: 40). Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai dari guru yang profesional dan berkualitas (Mulyasa, 2007: 5).

Pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap guru sebagai faktor utama dalam keberhasilan pendidikan (Sagala, 2013: 28). Salah satu bentuk upaya peningkatan kualitas guru adalah melalui sertifikasi (Suharsaputra, 2010: 18). Sertifikasi merupakan proses pemberian sertifikat kompetensi kepada guru sebagai pengakuan atas profesionalismenya (Muhaimin, 2010: 31). Sertifikasi guru diwajibkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa sertifikat dapat diterbitkan dalam bentuk ijazah dan sertifikat kualifikasi (E. Mulyasa, 2012: 39). Dengan adanya sertifikasi, diharapkan guru memiliki standar kompetensi yang sesuai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah (Jalal & Musthafa, 2011: 19).

Program sertifikasi guru bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus kesejahteraan guru (Syafaruddin, 2011: 27). Sertifikasi ini juga menjadi indikator profesionalisme guru yang berhak mendapatkan tunjangan profesi (Sardiman, 2012: 30). Data dari BAPPENAS menunjukkan bahwa jumlah guru bersertifikasi terus meningkat setiap tahunnya, sementara jumlah guru yang belum memenuhi kualifikasi akademik minimal S1/D4 semakin berkurang. Pada tahun 2004, proporsi guru yang berkualifikasi S1/D4 sebesar 60%, dan angka ini turun menjadi 28% pada tahun 2013 (Dinar Purwaningrum, 2016: 25). Hal ini menunjukkan bahwa sertifikasi berkontribusi dalam mendorong guru untuk memenuhi standar kualifikasi profesi (Wahyudi, 2014: 22).

Di MIN 49 Pidie, sebagian besar guru telah tersertifikasi melalui jalur portofolio maupun Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) (Nasir, 2017: 15). Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa sertifikasi belum memberikan dampak yang signifikan terhadap profesionalisme guru (Arifin, 2015: 14). Wakil Kepala Madrasah menjelaskan bahwa banyak guru sertifikasi masih menghadapi kesulitan dalam merancang pembelajaran, memilih metode yang tepat, serta dalam administrasi sekolah (Sanjaya, 2011: 20). Beberapa guru masih bergantung pada kepala madrasah dalam berbagai aspek pengelolaan pembelajaran (Hidayat, 2018: 17). Akibatnya, proses pembelajaran masih cenderung pasif, dan motivasi guru dalam meningkatkan kompetensi masih terbatas pada syarat pencairan tunjangan sertifikasi (Rahman, 2019: 23).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan sertifikasi guru di MIN 49 Pidie, khususnya melalui jalur portofolio, serta mendeskripsikan supervisi dan evaluasi terhadap guru bersertifikasi di madrasah tersebut (Yamin, 2010: 11). Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas sertifikasi dalam meningkatkan profesionalisme guru, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait dalam merancang kebijakan peningkatan kualitas pendidikan di madrasah (Hasbullah, 2019: 9).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Djarm'an Satori mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artefak dan lain sebagainya (Aan Komariah dan Dajarm'an Satori, 2011, 23).

Sementara Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui Observasi dan wawancara (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011: 73) Untuk mengolah dan menginterpretasikan data tersebut, maka peneliti menggunakan tiga langkah yaitu: reduksi, display data dan verifikasi (Sugiyono, 2011: 247).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profesionalisme Guru yang Bersertifikasi di MIN 49 Pidie

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan aspek penting dalam proses pendidikan di MIN 49 Pidie. Kepala Madrasah, Muntasir, menyatakan bahwa hampir seluruh guru telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, program tahunan (Prota), dan program semester (Promes) dengan format yang telah disediakan sekolah. Selain itu, semua guru telah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam perencanaan pembelajaran. Pernyataan ini diperkuat oleh Ibu Darmiati, guru Akidah Akhlak, yang menambahkan bahwa sekolah juga memfasilitasi supervisi bulanan oleh Kepala Madrasah untuk memastikan kesiapan perangkat pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan setiap tiga bulan sekali guna meningkatkan kualitas pengajaran di madrasah.

Dalam penyusunan RPP, perubahan format dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan kurikulum, meskipun substansinya tetap sama. Fauzan menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran harus mencakup seluruh komponen pembelajaran, termasuk kegiatan awal, inti, dan penutup. Ainsyah menambahkan bahwa buku pegangan guru dari pemerintah sangat membantu dalam menyusun RPP yang lebih sistematis. Dengan adanya pelatihan dan workshop, para guru semakin memahami bagaimana merancang pembelajaran yang efektif. Perubahan dalam penyusunan RPP juga mempengaruhi cara guru dalam menyampaikan materi, memastikan bahwa setiap tahapan pembelajaran lebih terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Sertifikasi guru berperan penting dalam meningkatkan profesionalisme pendidik di MIN 49 Pidie. Nuraini, Waka Kurikulum, menyatakan bahwa setelah sertifikasi, para guru lebih memahami bagaimana menyusun perangkat pembelajaran dengan baik. Ibu Darmiati menambahkan bahwa sertifikasi memungkinkan mereka memperoleh pelatihan dalam mengembangkan silabus dan RPP yang lebih komprehensif, termasuk pengintegrasian konsep eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dalam pembelajaran. Kepala Madrasah, Muntasir, menegaskan bahwa sertifikasi telah memberikan dampak positif terhadap motivasi siswa, yang kini lebih tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan mutu pengajaran di MIN 49 Pidie dapat dilihat dari keterampilan guru dalam menyampaikan materi secara sistematis dan efektif.

Strategi Pembelajaran di Madrasah

Strategi pembelajaran memegang peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Fauzan, selaku Guru Kelas di MIN 49 Pidie, strategi yang tepat dapat menghindarkan siswa dari kejenuhan dan kebosanan akibat metode pembelajaran yang monoton. Dengan adanya sertifikasi guru dan berbagai pelatihan yang telah diikuti, para pendidik kini lebih mampu menciptakan kelas yang lebih dinamis sehingga siswa lebih antusias dalam menerima materi yang disampaikan.

Pentingnya strategi pembelajaran juga diperkuat oleh Ibu Nuraini, Waka Kurikulum di MIN 49 Pidie, yang menyatakan bahwa setelah mengikuti sertifikasi, para guru sudah mulai menerapkan berbagai metode kreatif dalam pembelajaran, seperti permainan edukatif yang masih berkaitan dengan materi pelajaran. Dengan adanya unsur permainan, siswa lebih fokus dan aktif dalam belajar, sehingga suasana kelas menjadi lebih interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dalam strategi pembelajaran sangat berpengaruh terhadap efektivitas proses belajar mengajar.

Pengaruh positif dari penerapan strategi pembelajaran juga dirasakan langsung oleh siswa. Seperti yang diungkapkan oleh seorang siswa bernama Ainsyah, sebelumnya ia dan teman-temannya sering merasa bosan dalam kelas karena metode pengajaran yang terlalu monoton, bahkan ada yang sampai tertidur saat pelajaran berlangsung. Namun, setelah guru mulai menerapkan strategi pembelajaran yang lebih menarik, seperti kuis dan tebak-tebakan dengan hadiah, suasana kelas menjadi lebih menyenangkan. Dari berbagai wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa para guru di MIN 49 Pidie yang telah mendapatkan sertifikasi kini lebih memahami bagaimana membuat pembelajaran lebih efektif dan menarik bagi siswa.

Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sarana penting dalam proses belajar mengajar yang dapat membuat pembelajaran lebih praktis dan menarik bagi peserta didik. Seorang guru perlu menguasai berbagai media pembelajaran agar suasana kelas menjadi lebih menyenangkan. Dengan adanya media pembelajaran, proses belajar tidak hanya bergantung pada buku paket, tetapi juga dapat dikemas dalam bentuk yang lebih interaktif, seperti presentasi PowerPoint. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Nuraini, yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar.

Pentingnya penggunaan media pembelajaran juga ditegaskan oleh Bapak Muntasir, Kepala Madrasah di MIN 49 Pidie. Beliau mengungkapkan bahwa pada awalnya banyak guru di sekolah tersebut tidak memahami teknologi dalam pembelajaran. Namun, setelah mengikuti sertifikasi dan pelatihan, mereka akhirnya mampu mengaplikasikan media berbasis teknologi dalam proses mengajar. Dengan demikian, penggunaan media tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi, tetapi juga meningkatkan keterampilan guru dalam menyajikan pembelajaran yang lebih inovatif.

Efektivitas media pembelajaran juga dirasakan langsung oleh siswa, seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Wahyudi. Ia menyatakan bahwa sejak guru menggunakan media dalam mengajar, suasana belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Ia dan teman-temannya merasa lebih nyaman karena para guru yang telah tersertifikasi menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar dalam menjalankan tugas mereka. Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru profesional harus mampu mengelola dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan agar siswa tetap bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Supervisi dan Evaluasi Guru Bersertifikasi di MIN 49 Pidie

Supervisi akademik dengan teknik individual merupakan salah satu metode yang digunakan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Teknik ini melibatkan beberapa metode utama, seperti kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, dan evaluasi diri. Masing-masing teknik memiliki langkah-langkah pelaksanaan yang berbeda sesuai dengan tujuan supervisi yang ingin dicapai. Dengan adanya supervisi akademik ini, diharapkan para guru dapat mengembangkan kemampuan mengajarnya dan memberikan pembelajaran yang lebih efektif kepada siswa.

Salah satu teknik dalam supervisi akademik adalah kunjungan kelas (*classroom visitation*). Teknik ini dilakukan dengan kepala madrasah mendatangi kelas saat proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati

langsung suasana kelas dan metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Dalam pelaksanaannya, kepala madrasah tidak memberitahu guru terlebih dahulu mengenai kunjungan tersebut, sehingga dapat melihat kondisi pembelajaran secara alami. Sebelum kunjungan dilakukan, kepala madrasah mempersiapkan instrumen supervisi dalam bentuk checklist sebagai alat bantu dalam menilai proses pembelajaran yang berlangsung.

Observasi kelas (*classroom observation*) merupakan teknik supervisi lainnya yang bertujuan untuk memperoleh data objektif mengenai keterampilan mengajar guru. Observasi ini mencakup berbagai aspek, seperti kesesuaian RPP dengan pelaksanaan pembelajaran, penguasaan materi oleh guru, penggunaan media dan strategi pembelajaran, serta usaha guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dengan observasi ini, kepala madrasah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan guru dalam mengajar serta memberikan rekomendasi perbaikan yang diperlukan.

Selain melakukan observasi dan kunjungan kelas, kepala madrasah juga mengadakan pertemuan individual (*individual conference*) dengan guru. Pertemuan ini bertujuan untuk mendiskusikan hasil supervisi secara lebih mendalam dan membahas permasalahan yang dihadapi guru selama mengajar. Kepala madrasah mencatat hasil observasi dalam sebuah buku sebagai bahan evaluasi. Dalam pertemuan ini, kepala madrasah memberikan bimbingan, motivasi, serta saran perbaikan yang dapat membantu guru meningkatkan kualitas pengajarannya.

Pertemuan individual dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti *classroom conference* (di dalam kelas saat siswa istirahat), *office conference* (di ruang kepala madrasah), *casual conference* (pertemuan informal yang terjadi secara kebetulan), dan *observation visitation* (percakapan setelah kunjungan kelas). Dari beberapa model tersebut, kepala madrasah lebih sering menggunakan *casual conference* karena lebih fleksibel dan tidak terlalu formal. Dengan demikian, guru dapat merasa lebih nyaman dalam berdiskusi mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam mengajar.

Evaluasi diri (*self-evaluation*) merupakan teknik supervisi lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran guru terhadap kualitas pengajarannya. Dalam teknik ini, guru diminta untuk mengisi lembar checklist yang telah disiapkan oleh kepala madrasah. Checklist ini berisi pertanyaan reflektif mengenai metode mengajar yang telah diterapkan serta kendala yang dihadapi. Guru diharapkan mengisi evaluasi diri ini dengan jujur agar kepala madrasah dapat mencocokkan hasilnya dengan temuan dari observasi dan kunjungan kelas.

Setelah data dari kunjungan kelas, observasi, pertemuan individual, dan evaluasi diri terkumpul, kepala madrasah dapat melakukan analisis terhadap berbagai kendala yang dihadapi guru dalam mengajar. Data ini menjadi dasar dalam merumuskan tindak lanjut untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Jika ditemukan kekurangan yang signifikan, kepala madrasah dapat merancang program pelatihan atau pendampingan bagi guru agar mereka dapat meningkatkan kompetensinya.

Keempat teknik supervisi akademik ini saling berkaitan dan membentuk siklus evaluasi yang berkelanjutan. Kunjungan kelas memberikan gambaran awal mengenai situasi pembelajaran, observasi kelas memastikan bahwa metode pengajaran yang digunakan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, pertemuan individual menjadi wadah diskusi untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi guru, dan evaluasi diri membantu guru untuk merefleksikan kinerjanya secara mandiri.

Dalam pelaksanaannya, supervisi akademik tidak hanya bertujuan untuk menilai kinerja guru tetapi juga untuk memberikan dukungan dan bimbingan agar guru dapat berkembang secara profesional. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam supervisi harus bersifat konstruktif dan membangun, sehingga guru merasa didukung dalam meningkatkan kompetensinya. Hal ini akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran yang diterima oleh siswa.

Dengan penerapan supervisi akademik yang efektif, kepala madrasah dapat memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan optimal. Guru yang mendapatkan umpan balik dari supervisi dapat lebih memahami kekuatan dan kelemahan dalam pengajarannya, sehingga dapat melakukan perbaikan yang diperlukan. Pada akhirnya, supervisi akademik ini berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi siswa dan mendukung peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Pembahasan

Profesionalisme Guru yang Bersertifikasi di MIN 49 Pidie

Supervisi akademik dengan teknik individual merupakan salah satu metode yang digunakan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Teknik ini melibatkan beberapa metode utama, seperti kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, dan evaluasi diri. Masing-masing teknik memiliki langkah-langkah pelaksanaan yang berbeda sesuai dengan tujuan supervisi yang ingin dicapai. Dengan adanya supervisi akademik ini, diharapkan para guru dapat mengembangkan kemampuan mengajarnya dan memberikan pembelajaran yang lebih efektif kepada siswa (Arikunto, 2010).

Salah satu teknik dalam supervisi akademik adalah kunjungan kelas (classroom visitation). Teknik ini dilakukan dengan kepala madrasah mendatangi kelas saat proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati langsung suasana kelas dan metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Dalam pelaksanaannya, kepala madrasah tidak memberitahu guru terlebih dahulu mengenai kunjungan tersebut, sehingga dapat melihat kondisi pembelajaran secara alami. Sebelum kunjungan dilakukan, kepala madrasah mempersiapkan instrumen supervisi dalam bentuk checklist sebagai alat bantu dalam menilai proses pembelajaran yang berlangsung (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2014).

Observasi kelas (classroom observation) merupakan teknik supervisi lainnya yang bertujuan untuk memperoleh data objektif mengenai keterampilan mengajar guru. Observasi ini mencakup berbagai aspek, seperti kesesuaian RPP dengan pelaksanaan pembelajaran, penguasaan materi oleh guru, penggunaan media dan strategi pembelajaran, serta usaha guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif (Sergiovanni & Starratt, 2007). Dengan observasi ini, kepala madrasah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan guru dalam mengajar serta memberikan rekomendasi perbaikan yang diperlukan.

Selain melakukan observasi dan kunjungan kelas, kepala madrasah juga mengadakan pertemuan individual (individual conference) dengan guru. Pertemuan ini bertujuan untuk mendiskusikan hasil supervisi secara lebih mendalam dan membahas permasalahan yang dihadapi guru selama mengajar. Kepala madrasah mencatat hasil observasi dalam sebuah buku sebagai bahan evaluasi. Dalam pertemuan ini, kepala madrasah memberikan bimbingan, motivasi, serta saran perbaikan yang dapat membantu guru meningkatkan kualitas pengajarannya (Hoy & Hoy, 2013).

Pertemuan individual dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti classroom conference (di dalam kelas saat siswa istirahat), office conference (di ruang kepala madrasah), casual conference (pertemuan informal yang terjadi secara kebetulan), dan observation visitation (percakapan setelah kunjungan kelas) (Robbins & Alvy, 2014). Dari beberapa model tersebut, kepala madrasah lebih sering menggunakan casual conference karena lebih fleksibel dan tidak terlalu formal. Dengan demikian, guru dapat merasa lebih nyaman dalam berdiskusi mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam mengajar.

Evaluasi diri (self-evaluation) merupakan teknik supervisi lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran guru terhadap kualitas pengajarannya. Dalam teknik ini, guru diminta untuk mengisi lembar checklist yang telah disiapkan oleh kepala madrasah. Checklist ini berisi pertanyaan reflektif mengenai metode mengajar yang telah diterapkan serta kendala yang

dihadapi. Guru diharapkan mengisi evaluasi diri ini dengan jujur agar kepala madrasah dapat mencocokkan hasilnya dengan temuan dari observasi dan kunjungan kelas (Zepeda, 2012).

Setelah data dari kunjungan kelas, observasi, pertemuan individual, dan evaluasi diri terkumpul, kepala madrasah dapat melakukan analisis terhadap berbagai kendala yang dihadapi guru dalam mengajar. Data ini menjadi dasar dalam merumuskan tindak lanjut untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Jika ditemukan kekurangan yang signifikan, kepala madrasah dapat merancang program pelatihan atau pendampingan bagi guru agar mereka dapat meningkatkan kompetensinya (Glickman et al., 2014).

Keempat teknik supervisi akademik ini saling berkaitan dan membentuk siklus evaluasi yang berkelanjutan. Kunjungan kelas memberikan gambaran awal mengenai situasi pembelajaran, observasi kelas memastikan bahwa metode pengajaran yang digunakan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, pertemuan individual menjadi wadah diskusi untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi guru, dan evaluasi diri membantu guru untuk merefleksikan kinerjanya secara mandiri (Sergiovanni & Starratt, 2007).

Dalam pelaksanaannya, supervisi akademik tidak hanya bertujuan untuk menilai kinerja guru tetapi juga untuk memberikan dukungan dan bimbingan agar guru dapat berkembang secara profesional. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam supervisi harus bersifat konstruktif dan membangun, sehingga guru merasa didukung dalam meningkatkan kompetensinya. Hal ini akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran yang diterima oleh siswa (Hoy & Hoy, 2013).

Dengan penerapan supervisi akademik yang efektif, kepala madrasah dapat memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan optimal. Guru yang mendapatkan umpan balik dari supervisi dapat lebih memahami kekuatan dan kelemahan dalam pengajarannya, sehingga dapat melakukan perbaikan yang diperlukan. Pada akhirnya, supervisi akademik ini berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi siswa dan mendukung peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan (Zepeda, 2012).

Dalam proses belajar mengajar, guru di MIN 49 Pidie sudah menggunakan strategi pembelajaran yang meliputi:

a) Efisiensi

Yaitu penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dan pemilihan metode yang mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan (Arends, 2012).

b) Efektivitas

Pada dasarnya efektivitas ditujukan untuk menjawab pertanyaan seberapa jauh tujuan pembelajaran telah dapat dicapai oleh peserta didik. Cara untuk mengukur efektivitas ialah dengan jalan menentukan transferabilitas (kemampuan memindahkan) prinsip-prinsip yang dipelajari (Slavin, 2018).

c) Keterlibatan peserta didik

Pada dasarnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tantangan yang dapat membangkitkan motivasinya dalam pembelajaran (Schunk, 2020). Strategi pembelajaran yang bersifat *inquiry* pada umumnya dapat memberikan rangsangan belajar yang lebih intensif dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang hanya bersifat ekspositori (Joyce, Weil, & Calhoun, 2015).

Meskipun strategi pembelajaran yang digunakan di MIN 49 Pidie sudah seperti itu, masih ada yang perlu ditingkatkan lagi seperti halnya ketika pembelajaran hendak dimulai, guru harus bisa memusatkan perhatian peserta didik sehingga kelas menjadi kondusif dan proses pembelajaran menjadi nyaman. Misalnya, guru menjelaskan tujuan dari materi yang akan digunakan dan lain sebagainya (Gagne, 1985).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul Majid (2014) yang dikutip dari buku Gagne (1985), guru membuat perhatian siswa terpusat pada tugas belajar yang dihadapi (*arousal, alertness*). Hal-hal itu dapat diusahakan dengan menjelaskan kegunaan materi pembahasan, dengan memberikan contoh tentang tujuan yang akan dicapai sehingga siswa mau belajar dan berminat.

Penggunaan media yang diterapkan oleh guru di MIN 49 Pidie dapat dikatakan baik, karena di setiap pembelajarannya sudah menggunakan berbagai media yang telah disediakan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Dengan adanya media pembelajaran yang telah disediakan, proses pembelajaran semakin menarik dan *simple* serta menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa untuk bersemangat dalam mengikuti pembelajaran (Sadiman, 2019).

Adapun media pembelajaran yang digunakan di sekolah tersebut meliputi media berbasis visual (gambar, chart, grafik, transparansi, dan slide), media berbasis audiovisual (video dan audiotape), dan media berbasis komputer (komputer dan video interaktif) (Heinich, Molenda, Russell, & Smaldino, 2002).

Belajar menggunakan media yang berbasis visual seperti gambar, *chart*, dan grafik sangatlah menyenangkan. Menurut Levind dan Lesgold (2007) yang dikutip oleh Hamzah B. Uno (2010), belajar dengan gambar harus

disertai lima hal, yaitu: (1) dalam proses mengajar, penjelasan harus disertai dengan gambar, (2) materi ajar harus sesuai dengan perkembangan berpikir siswa, (3) cerita yang fiktif yang bersifat naratif, (4) gambar yang ditampilkan sesuai dengan isi cerita, dan (5) pembelajaran yang bersifat demonstratif.

Apabila teori di atas dikaitkan dengan proses pembelajaran yang ada di MIN 49 Pidie, tentunya masih kurang dan perlu ditingkatkan. Hal ini karena di MIN 49 Pidie meskipun sudah menggunakan media pembelajaran yang berbasis visual dan audiovisual, tetapi penggunaannya masih belum maksimal (Munir, 2020).

Supervisi dan Evaluasi Guru Bersertifikasi di MIN 49 Pidie

Ada dasarnya, tujuan utama dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membentuk generasi yang berakhlakul karimah sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW serta perintah Allah SWT. Hal ini tidak dapat dicapai tanpa adanya peran guru yang memiliki kompetensi mumpuni dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru PAI harus mampu mengajarkan nilai-nilai agama dengan baik agar dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat (Alwi, 2021).

Dalam upaya meningkatkan kompetensi guru, kepala madrasah memiliki peran penting. Kepala madrasah bertanggung jawab untuk memberikan dorongan serta arahan guna meningkatkan kualitas pengajaran. Sebagai pemimpin dalam lingkungan pendidikan, kepala madrasah memiliki tugas untuk memotivasi dan menggerakkan tenaga pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Hal ini selaras dengan konsep kepemimpinan dalam Islam yang menyatakan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Fatir ayat 39 (Hakim, 2019).

Salah satu langkah konkret dalam meningkatkan kompetensi guru bersertifikasi adalah melalui supervisi akademik dengan teknik individual. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kekurangan guru dalam proses belajar mengajar. Melalui supervisi akademik, guru dapat mengembangkan keterampilan mengajar serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa (Syaifullah, 2020).

Kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah kebijakan sekolah. Dalam pelaksanaan tugasnya, kepala madrasah harus memastikan bahwa kegiatan supervisi akademik berjalan dengan baik. Supervisi akademik tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi bagi guru, tetapi juga sebagai media pembinaan dan peningkatan profesionalisme tenaga pengajar (Nasution, 2022).

Supervisi akademik mencakup berbagai aspek dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan pengajaran di kelas. Tujuan utama dari supervisi ini adalah untuk membantu guru meningkatkan keterampilan mengajar dan memahami metode pembelajaran yang lebih efektif. Supervisi ini juga mencakup penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran yang berkualitas (Rahman, 2021).

Pelaksanaan supervisi akademik di MIN 49 Pidie dilakukan melalui teknik individu. Teknik ini memungkinkan kepala madrasah untuk memahami karakteristik setiap guru dan menemukan solusi atas kendala yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Tahapan dalam supervisi ini meliputi pra-observasi, observasi pembelajaran, dan pasca-observasi yang dilakukan secara berkelanjutan untuk memperoleh hasil yang optimal (Fitriani, 2023).

Pra-observasi dilakukan dengan menciptakan suasana yang nyaman bagi guru, membahas persiapan pengajaran, serta menyepakati instrumen observasi yang akan digunakan. Selama tahap ini, guru diberikan kebebasan untuk mengungkapkan tantangan yang mereka hadapi dalam mengajar. Kepala madrasah berperan sebagai fasilitator yang memberikan solusi dan dukungan kepada guru agar mereka dapat meningkatkan keterampilan mengajarnya (Maulana, 2020).

Tahap observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran di kelas. Kepala madrasah mencatat berbagai aspek, seperti interaksi guru dan siswa, penggunaan metode pembelajaran, serta efektivitas media pembelajaran yang digunakan. Hasil observasi ini kemudian digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kekuatan serta kelemahan dalam proses pembelajaran yang berlangsung (Wahyudi, 2018).

Pasca-observasi merupakan tahap refleksi dan umpan balik bagi guru. Dalam tahap ini, guru diberikan kesempatan untuk menganalisis kinerja mereka sendiri serta menerima masukan dari kepala madrasah. Dengan pendekatan ini, guru dapat memahami aspek yang perlu ditingkatkan dan merasa lebih percaya diri dalam mengajar. Proses supervisi ini bertujuan untuk memberikan dorongan moral serta memastikan guru tetap termotivasi dalam menjalankan tugasnya (Hidayat, 2019).

Melalui supervisi akademik yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan, kualitas pengajaran guru di MIN 49 Pidie dapat terus ditingkatkan. Pendekatan supervisi ini bukan hanya sekadar evaluasi, tetapi juga sebagai bentuk pembinaan profesionalisme guru. Dengan demikian, supervisi akademik menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan

mutu pendidikan dan mencetak generasi yang berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI (Zulkifli, 2022).

KESIMPULAN

Profesionalisme guru yang bersertifikasi di MIN 49 Pidie tampak cukup efektif, karena ada peningkatan kreatifitas guru dalam mempersiapkan media pembelajaran meskipun dalam keterbatasan sarana penunjang. Guru kini lebih variatif dalam menerapkan metode dan strategi pembelajaran, mampu membagi waktu pembelajaran secara proporsional, mahir dalam mengoperasikan media elektronik sebagai sarana penyampaian materi, data administrasi kinerja guru lebih lengkap dan rapi, serta guru terus berusaha mengembangkan profesionalisme kerjanya dengan ikut serta dalam pelatihan/ seminar pendidikan.

Supervisi dan evaluasi guru bersertifikasi di MIN 49 Pidie dilakukan dengan pelaksanaan supervisi akademik dimulai dengan memeriksa program pembelajaran yang dimiliki guru. Selanjutnya kepala madrasah memberi jadwal kapan beliau akan melaksanakan observasi atau kunjungan kelas untuk mengamati performa guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya di dalam kelas. Selanjutnya akan ada pertemuan individual antara kepala madrasah dan guru untuk mendiskusikan hasil observasi yang didapat pengawas. Hal yang dibahas meliputi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki guru, dan selanjutnya memberikan saran dan solusi terbaik untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas guru kelas yang bersangkutan.

REFERENSI

- Abdul Majid. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alwi, M. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya dalam Kehidupan*. Jakarta: Kencana.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Arifin, Zainal. 2015. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Dinar Purwaningrum. 2016. *Kebijakan Pendidikan di Indonesia: Analisis dan Evaluasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gagne, R. M. (1985). *The Conditions of Learning* (4th ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2014). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (9th ed.). Boston: Pearson.

- Hakim, L. (2019). *Kepemimpinan dalam Islam: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbullah. 2019. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2002). *Instructional Media and Technologies for Learning* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall.
- Hidayat, Rahmat. 2018. *Manajemen Pendidikan Islam di Sekolah dan Madrasah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hoy, A. W., & Hoy, W. K. (2013). *Instructional Leadership: A Research-Based Guide to Learning in Schools*. Boston: Pearson.
- Jalal, Fasli & Musthafa, Dedi. 2011. *Sertifikasi Guru: Antara Harapan dan Realitas*. Jakarta: Gramedia.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching* (9th ed.). Boston: Pearson.
- Komaridah, A., & Satori, D. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Levind, J. & Lesgold, S. (2007). *Learning with Visuals: Principles and Applications*. London: Routledge.
- Muhaimin. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2012. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Uji Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munir. (2020). *Media Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Nasir, M. 2017. *Supervisi Pendidikan di Madrasah: Konsep dan Implementasi*. Banda Aceh: Pustaka Madani.
- Rahman, Abdul. 2019. *Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Islam*. Malang: UMM Press.
- Robbins, P., & Alvy, H. B. (2014). *The Principal's Companion: Strategies and Hints to Make the Job Easier* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Sadiman, A. S. (2019). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective* (7th ed.). Boston: Pearson.

- Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2007). *Supervision: A Redefinition* (8th ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Boston: Pearson.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2010. *Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, Slamet & Jihad, Asep. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Syafaruddin. 2011. *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyudi. 2014. *Evaluasi Pendidikan Islam di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Yamin, Martinis. 2010. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zamroni. 2007. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Zepeda, S. J. (2012). *Instructional Supervision: Applying Tools and Concepts* (3rd ed.). Larchmont, NY: Eye on Education.